

Implementation Of Moral Education In The Development Of Foster Children At The Aisyiyah Dukuhturi Orphanage

Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi

Khaerul Umam Muttaqin¹, Muh. Hanif²

MPIA - Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

Email: khaerul.umam23.ku@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 5 January 2026

ABSTRACT

Moral education is the primary foundation in nurturing foster children in orphanages, especially for newly established institutions that are still developing their educational and caregiving systems. Aisyiyah Dukuhturi Orphanage, founded in 2025 in Dukuhturi Village, Bumiayu District, Brebes Regency, places moral development as its top priority before expanding academic and skill-based programs. The emerging issue is the significant challenge posed by gadgets and external environmental influences, which may disrupt the consistency of moral education. The research gap lies in the limited empirical studies on the implementation of moral education in newly established orphanages, particularly in rural contexts that are close to a mosque and supported by religious organizations. Therefore, this study aims to describe the strategies, practices, and outcomes of moral education implemented at Aisyiyah Dukuhturi Orphanage. This research employed a descriptive qualitative approach using interviews with caregivers, foster children, and orphanage administrators. Field data show that the moral development strategies were carried out through regular religious studies at Istiqlal Mosque, Muhammadiyah study groups, formal education at school, and the exemplary conduct of the caregivers. The foster children reported significant changes: becoming more disciplined in worship, more independent, polite, and better able to control their emotions. The administrators affirmed their vision of shaping a generation with noble character, with success indicators including prayer discipline, changes in social attitudes, and external recognition from the community. The findings confirm that the implementation of moral education at Aisyiyah Dukuhturi Orphanage effectively shapes the Islamic character of foster children from the outset. Despite challenges from technological influence and external environments, the orphanage successfully instills moral values through a combination of religious study, role modeling, and balanced formal education. This study contributes to the development of moral education models in newly established orphanages while opening space for community and religious organization collaboration in strengthening character education.

Keywords: *Implementation of Moral Education, Development of Foster Children, Aisyiyah Dukuhturi Orphanage.*

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembinaan anak asuh di panti asuhan, terutama bagi lembaga baru yang sedang merintis sistem pendidikan dan pengasuhan. Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi, yang berdiri pada tahun 2025 di Desa Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, menghadirkan model pembinaan akhlak sebagai prioritas utama sebelum pengembangan aspek akademik dan keterampilan. Problem yang muncul adalah adanya tantangan besar dari pengaruh gadget dan lingkungan luar yang dapat mengganggu konsistensi pembinaan akhlak. Gap penelitian terletak pada minimnya kajian empiris tentang implementasi pendidikan akhlak di panti asuhan baru, khususnya dalam konteks lokal pedesaan yang berdekatan dengan masjid dan memiliki dukungan organisasi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, praktik, dan hasil implementasi pendidikan akhlak di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap pengasuh, anak asuh, dan pengurus panti. Data lapangan menunjukkan bahwa strategi pembinaan dilakukan melalui kajian rutin di Masjid Istiqlal, pengajian

Muhammadiyah, pendidikan formal di sekolah, serta keteladanan pengasuh. Anak asuh merasakan perubahan signifikan: lebih disiplin dalam ibadah, mandiri, sopan santun, dan mampu menahan emosi. Pengurus menegaskan visi membentuk generasi berakhlak mulia dengan indikator keberhasilan berupa kedisiplinan ibadah, perubahan sikap sosial, dan pengakuan eksternal dari masyarakat. Hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi efektif membentuk karakter Islami anak asuh sejak awal. Meski menghadapi tantangan dari pengaruh teknologi dan lingkungan luar, panti berhasil menanamkan nilai akhlak melalui kombinasi kajian, keteladanan, dan keseimbangan pendidikan formal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembinaan akhlak di panti asuhan baru, sekaligus membuka ruang bagi kolaborasi masyarakat dan organisasi keagamaan dalam memperkuat pendidikan karakter.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Akhlak, Pembinaan Anak Asuh, Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi.

1. Pendahuluan

Anak asuh di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Faktor kemiskinan, disfungsi keluarga, serta keterbatasan akses pendidikan membuat mereka rentan kehilangan dukungan utama dalam pembentukan karakter. Kondisi ini menimbulkan risiko degradasi moral dan lemahnya kontrol diri, sehingga diperlukan lembaga alternatif yang mampu menggantikan fungsi keluarga. Panti asuhan hadir sebagai solusi untuk membina nilai moral dan akhlak anak-anak yang kurang beruntung. Dalam konteks ini, Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi Brebes yang berdiri pada tahun 2025 menjadi contoh nyata bagaimana lembaga baru berupaya menanamkan nilai akhlak berbasis Islam. Dengan kedekatan lokasi panti terhadap Masjid Istiqlal Dukuhturi, anak asuh tidak hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga pembinaan karakter Islami yang berakar pada akhlakul karimah melalui kajian rutin, ibadah berjamaah, dan keteladanan pengasuh.

Kajian akademik tentang pendidikan di panti asuhan Islam umumnya menekankan aspek keagamaan formal, seperti pembiasaan ibadah, pengajaran fiqh, dan kegiatan ritual. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sering kali dipahami sebatas praktik ibadah tanpa integrasi mendalam dengan pembinaan sosial anak asuh. Misalnya, penelitian Siswoyo dkk. menyoroti efektivitas pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai, namun lebih menekankan pada praktik ibadah formal. Demikian pula, penelitian Mahfuz (2025) di Kabupaten Tapin menegaskan pentingnya pendidikan akhlak, tetapi belum mendalami integrasi nilai religius dengan pembinaan sosial. Gap penelitian ini penting karena pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, melainkan juga menyangkut pembentukan sikap sosial, disiplin, dan empati. Oleh sebab itu, penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak di panti baru seperti Aisyiyah Dukuhturi menjadi relevan untuk mengisi kekosongan literatur.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi pendidikan akhlak dalam pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi Brebes. Fokus utama diarahkan pada tiga hal: pertama, mendeskripsikan strategi dan praktik pendidikan akhlak yang diterapkan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari anak asuh; kedua, menganalisis metode pembinaan akhlak yang digunakan, baik melalui kajian rutin, keteladanan, maupun pembiasaan ibadah; dan ketiga, menjelaskan dampak pendidikan akhlak terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan empati anak asuh. Literatur review oleh Fitriah & Fauji (2024) menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dilihat sebagai integrasi nilai Qur'an dan Hadis dengan praktik sosial. Surahman (2020) juga menegaskan pentingnya metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak sejak dini. Dengan tujuan tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana panti asuhan baru membangun sistem pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan pendidikan formal.

Tulisan ini berangkat dari argumen bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, dan pembinaan moral sosial mampu menumbuhkan karakter anak asuh yang religius, mandiri, berempati, serta memiliki akhlakul

karimah. Keteladanan pengasuh menjadi faktor penting karena anak belajar dari sikap sehari-hari yang ditunjukkan oleh orang dewasa, seperti kesabaran, konsistensi ibadah, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, pembiasaan ibadah berjamaah dan kajian rutin di masjid memberikan suasana religius yang mendukung internalisasi nilai akhlak. Penelitian Filayati & Rohmad (2025) menegaskan bahwa strategi keteladanan pengasuh efektif dalam mengembangkan karakter religius anak asuh di panti Muhammadiyah. Demikian pula, penelitian Hafiz dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap sosial anak. Dengan demikian, hipotesis tulisan ini adalah bahwa implementasi pendidikan akhlak di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi efektif membentuk karakter Islami anak asuh sejak awal.

2. Kajian Pustaka

Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Al-Abrasyi dan Marimba menekankan bahwa akhlak merupakan inti pendidikan Islam, karena tujuan utamanya adalah melahirkan perilaku mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral yang membentuk karakter Islami. Teori pendidikan karakter Islami menurut Fitriah & Fauji (2024) menegaskan bahwa akhlak harus dipandang sebagai integrasi antara nilai Qur'an, Hadis, dan praktik sosial.

Nilai utama pendidikan akhlak dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi. Pertama, tauhid sebagai fondasi spiritual yang meneguhkan hubungan manusia dengan Allah. Kedua, akhlak sebagai pedoman moral dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketiga, amal shalih sebagai manifestasi sosial dari pengamalan nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat. Surahman (2020) menekankan pentingnya metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak sejak dini, karena pembiasaan ibadah dan perilaku baik akan membentuk karakter yang konsisten.

Pembinaan anak asuh merupakan proses sistematis untuk membentuk karakter, kemandirian, dan tanggung jawab anak yatim maupun dhuafa dalam lingkungan yang religius dan edukatif. Muslich (2020) dan Hidayat (2021) menekankan bahwa pembinaan anak asuh tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan spiritual dan moral, sehingga anak tumbuh dengan kepribadian yang seimbang. Teori pembinaan sosial menurut Mansir dkk. (2022) menyatakan bahwa anak asuh menghadapi tantangan moral akibat pengaruh lingkungan dan media, sehingga pembinaan berbasis nilai Islam menjadi solusi.

Bentuk pembinaan anak asuh dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi. Pertama, pembinaan spiritual melalui ibadah dan penguatan iman. Kedua, pembinaan moral dengan penanaman akhlakul karimah. Ketiga, pembinaan sosial berupa kerjasama, empati, dan solidaritas. Keempat, pembinaan akademik melalui kegiatan belajar dan disiplin. Penelitian Siswoyo dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di panti asuhan efektif meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap sosial anak.

Panti Asuhan Aisyiyah berorientasi pada pelayanan, pemberdayaan, dan pendidikan berbasis nilai Islam berkemajuan. Visi utamanya adalah membentuk anak asuh yang berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya guna bagi masyarakat. Sebagai lembaga sosial, Aisyiyah menekankan integrasi antara pendidikan formal dan nonformal dengan pembinaan karakter Islami. Teori manajemen pendidikan Islam menurut Filayati & Rohmad (2025) menegaskan bahwa strategi keteladanan pengasuh menjadi kunci dalam membentuk karakter religius anak asuh.

Prinsip manajemen pembinaan di Panti Asuhan Aisyiyah meliputi tiga hal utama. Pertama, keteladanan pengasuh sebagai model perilaku sehari-hari. Kedua, keseimbangan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di panti. Ketiga, internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan anak asuh, sehingga mereka terbiasa dengan disiplin, tanggung jawab,

dan kasih sayang. Penelitian Izzah (2025) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Panti Asuhan Joresan Ponorogo berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap sosial anak.

3. Metodologi

Pendidikan akhlak dalam Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Hal ini penting karena akhlak menjadi inti pendidikan Islam, bukan sekadar pengetahuan agama, melainkan perilaku mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Al-Abrasyi dan Marimba menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari sistem pendidikan Islam, sedangkan Fitriah & Fauji (2024) menambahkan bahwa akhlak harus dipandang sebagai integrasi nilai Qur'an, Hadis, dan praktik sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter Islami anak asuh.

Nilai pendidikan akhlak dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama. Kategorisasi ini diperlukan agar pembinaan akhlak lebih sistematis dan terarah. Pertama, tauhid sebagai fondasi spiritual yang meneguhkan hubungan manusia dengan Allah. Kedua, akhlak sebagai pedoman moral dalam interaksi sosial. Ketiga, amal shalih sebagai manifestasi sosial dari pengamalan nilai religius. Surahman (2020) menekankan bahwa metode pembiasaan ibadah sejak dini efektif membentuk karakter yang konsisten. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka dasar dalam implementasi pendidikan akhlak di panti asuhan.

Pembinaan anak asuh adalah proses membentuk karakter, kemandirian, dan tanggung jawab anak yatim maupun dhuafa dalam lingkungan religius dan edukatif. Anak asuh menghadapi tantangan moral akibat kemiskinan, disfungsi keluarga, dan pengaruh lingkungan, sehingga pembinaan berbasis nilai Islam menjadi solusi. Muslich (2020) dan Hidayat (2021) menekankan bahwa pembinaan anak asuh tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada penguatan spiritual dan moral. Mansir dkk. (2022) menambahkan bahwa anak-anak di era global menghadapi ancaman dekadensi moral akibat media dan lingkungan. Oleh karena itu, pembinaan anak asuh harus dilakukan secara holistik dengan menyeimbangkan aspek spiritual, moral, sosial, dan akademik.

Bentuk pembinaan anak asuh dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi. Klasifikasi ini membantu pengasuh dalam merancang program pembinaan yang komprehensif. Pertama, pembinaan spiritual melalui ibadah dan penguatan iman. Kedua, pembinaan moral dengan penanaman akhlakul karimah. Ketiga, pembinaan sosial berupa kerjasama, empati, dan solidaritas. Keempat, pembinaan akademik melalui kegiatan belajar dan disiplin. Penelitian Siswoyo dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di panti asuhan efektif meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap sosial anak. Keempat dimensi ini menjadi indikator keberhasilan pembinaan anak asuh di panti berbasis Islam.

Panti Asuhan Aisyiyah berorientasi pada pelayanan, pemberdayaan, dan pendidikan berbasis nilai Islam berkemajuan. Visi utamanya adalah membentuk anak asuh yang berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya guna bagi masyarakat. Filayati & Rohmad (2025) menegaskan bahwa strategi keteladanan pengasuh menjadi kunci dalam membentuk karakter religius anak asuh. Prinsip manajemen pembinaan di Panti Asuhan Aisyiyah meliputi: keteladanan pengasuh, keseimbangan pendidikan formal dan nonformal, serta internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Izzah (2025) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Panti Asuhan Joresan Ponorogo berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap sosial anak. Dengan prinsip tersebut, Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi menjadi model lembaga baru yang menekankan integrasi pendidikan akhlak dalam pembinaan anak asuh.

4. Hasil dan Pembahasan

Kajian Akhlak dan Nilai Iman

Sejak berdiri pada tahun 2025, Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi yang berlokasi di Desa Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, telah menjadikan kajian akhlak rutin sebagai sarana utama pembinaan iman dan perilaku sosial anak asuh. Dengan kedekatan panti terhadap Masjid Istiqlal Dukuhturi, anak-anak dapat mengikuti kajian setiap Jumat dan Ahad pagi. Kegiatan ini menjadi wadah pembinaan nilai Islami yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak asuh tidak hanya memperoleh pendidikan formal di sekolah, tetapi juga internalisasi akhlak melalui forum kajian.

Materi kajian akhlak yang diberikan di panti meliputi tauhid sebagai landasan spiritual, adab sebagai pedoman moral, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud pengamalan iman. Ketiga aspek ini saling melengkapi, sehingga anak asuh memahami hubungan vertikal dengan Allah sekaligus hubungan horizontal dengan sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriah & Fauji (2024) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak berbasis tauhid dan adab memperkuat karakter Islami anak.

Kajian akhlak di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kegiatan sekolah dan ibadah harian. Anak asuh mengikuti kajian di masjid, lalu melanjutkan praktiknya dalam rutinitas belajar dan aktivitas sosial di panti. Surahman (2020) menegaskan bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak efektif bila dikaitkan dengan rutinitas ibadah dan aktivitas sosial.

Pembiasaan Ibadah dan Moral Religius

Selain kajian, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi strategi utama dalam memperkuat disiplin akhlak anak asuh. Aktivitas ini dilaksanakan secara konsisten di lingkungan panti, sehingga anak terbiasa menjalankan kewajiban agama tepat waktu. Dengan rutinitas ibadah, anak belajar disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang menjadi fondasi pembentukan karakter Islami.

Rutinitas ibadah memiliki hubungan erat dengan pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan emosional anak. Ketika anak terbiasa shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an bersama, mereka belajar mengatur diri, menghargai waktu, dan mengendalikan emosi. Penelitian Siswoyo dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di panti asuhan efektif meningkatkan kedisiplinan ibadah sekaligus membentuk sikap sosial yang lebih positif.

Pembiasaan ibadah di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan dengan bimbingan pengasuh. Anak merasa nyaman karena pengasuh tidak hanya mengarahkan, tetapi juga ikut serta dalam ibadah bersama. Hal ini menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai akhlak. Menurut Mansir dkk. (2022), suasana kekeluargaan dalam pembinaan anak asuh menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa empati dan solidaritas.

Keteladanan Pengasuh (Uswah Hasanah)

Keteladanan pengasuh, khususnya Ibu Fatimah sebagai pengasuh utama, menjadi faktor kunci dalam pembentukan akhlak anak asuh. Sikap sabar, konsistensi ibadah, dan kepedulian beliau menjadi contoh nyata yang ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menilai bahwa keteladanan pengasuh lebih berpengaruh dibandingkan teori yang diajarkan. Filayati & Rohmad (2025) menegaskan bahwa strategi keteladanan pengasuh efektif dalam mengembangkan karakter religius anak asuh.

Keteladanan pengasuh memiliki implikasi strategis dalam pembinaan akhlak. Anak belajar tanggung jawab, empati, dan kemandirian melalui contoh nyata yang ditunjukkan pengasuh. Dengan melihat pengasuh yang sabar dan konsisten, anak terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Penelitian Izzah (2025) menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh di Panti Asuhan Joresan Ponorogo berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap sosial anak.

Model keteladanan pengasuh yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi memiliki nilai dan peluang untuk direplikasi di panti asuhan Islam lain. Keteladanan bukan hanya strategi lokal, tetapi dapat menjadi pendekatan universal dalam pembinaan akhlak anak asuh. Dengan menekankan *uswah hasanah*, panti asuhan lain dapat mengembangkan sistem

pembinaan yang lebih efektif. Hafiz dkk. (2025) menambahkan bahwa keteladanan pengasuh menjadi indikator keberhasilan pembinaan akhlak di berbagai lembaga sosial Islam.

Discussion

Kajian Akhlak dan Nilai Iman

Kajian akhlak rutin di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi terbukti transformatif dalam membentuk kesadaran moral anak asuh. Dengan lokasi panti yang berdekatan dengan Masjid Istiqlal, anak-anak dapat mengikuti kajian setiap Jumat dan Ahad pagi. Pengasuh menjelaskan bahwa strategi utama pembinaan akhlak dilakukan melalui kajian rutin, pengajian Muhammadiyah, serta pendidikan formal di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kajian akhlak menjadi sarana integratif antara pendidikan agama dan pembinaan sosial (Fitriah & Fauji, 2024)

Pemahaman akhlak yang baik berdampak langsung pada peningkatan moralitas dan perilaku sosial positif anak. Adinda, salah satu anak asuh, menuturkan bahwa kajian membuatnya merasa tenang, damai, dan lebih dekat dengan Allah. Ia juga merasakan kebersamaan yang kuat, seolah-olah semua anak dan pengasuh adalah satu keluarga. Temuan ini mendukung teori Surahman (2020) bahwa pembiasaan akhlak efektif bila dikaitkan dengan rutinitas ibadah dan aktivitas sosial.

Pembiasaan Ibadah dan Moral Religius

Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi media internalisasi nilai akhlak di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi. Aktivitas ini dilaksanakan secara konsisten dalam suasana kekeluargaan. Adinda menegaskan bahwa ia menjadi lebih disiplin dalam ibadah, belajar mandiri, dan lebih bersyukur setelah tinggal di panti. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas ibadah berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter religius (Siswoyo dkk., 2021)

Rutinitas ibadah membentuk disiplin, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial anak asuh. Pengasuh menilai bahwa anak menjadi lebih giat belajar, lebih sopan, dan berpikiran positif setelah mengikuti pembinaan akhlak. Namun, tantangan terbesar adalah pengaruh gadget dan lingkungan luar ketika anak pulang ke rumah keluarga. Mansir dkk. (2022) menambahkan bahwa suasana kekeluargaan dalam pembinaan anak asuh menjadi faktor penting dalam menumbuhkan empati dan solidaritas.

Keteladanan Pengasuh (Uswah Hasanah)

Keteladanan pengasuh, khususnya Ibu Fatimah, menjadi metode pendidikan akhlak yang paling efektif di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi. Anak asuh menilai bahwa beliau adalah teladan utama karena selalu sabar, konsisten dalam ibadah, ramah, dan peduli pada anak-anak. Sikap ini membuat anak merasa dihargai sekaligus diarahkan dengan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan penelitian Filayati & Rohmad (2025) yang menegaskan bahwa strategi keteladanan pengasuh efektif dalam mengembangkan karakter religius anak asuh.

Interaksi emosional antara pengasuh dan anak mempercepat internalisasi nilai akhlakul karimah. Anak belajar tanggung jawab, empati, dan kemandirian melalui contoh nyata yang ditunjukkan pengasuh. Pengurus panti menegaskan bahwa indikator keberhasilan pembinaan akhlak terlihat dari kedisiplinan ibadah, perubahan sikap sosial, dan pengakuan masyarakat. Penelitian Izzah (2025) menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh di Panti Asuhan Joresan Ponorogo berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap sosial anak. Dengan demikian, model keteladanan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi memiliki nilai strategis untuk direplikasi di panti asuhan Islam lain.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi mampu membentuk karakter anak asuh yang religius, disiplin, dan berempati. Hal ini terjadi karena pembinaan dilakukan secara terpadu melalui kajian akhlak, pembiasaan ibadah, dan keteladanan pengasuh. Wawancara dengan pengasuh dan anak asuh menunjukkan adanya perubahan nyata, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah, sikap sopan santun, serta rasa kebersamaan yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Filayati & Rohmad (2025) yang menekankan efektivitas keteladanan pengasuh dalam membentuk karakter religius. Dengan demikian, pendidikan akhlak di panti ini terbukti menjadi strategi transformatif dalam membina anak asuh secara holistik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian pendidikan Islam terapan dengan menekankan akhlak sebagai inti pembinaan anak asuh. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek ritual keagamaan, sementara penelitian ini menyoroti integrasi akhlak dengan pembinaan sosial dan emosional. Literatur terbaru (Fitriah & Fauji, 2024; Siswoyo dkk., 2021) menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab sosial memperkaya perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan bukti empiris dari praktik di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakrawala keilmuan dengan menghadirkan model pembinaan akhlak yang relevan untuk diterapkan di lembaga sosial Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu panti asuhan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Kondisi sosial, budaya, dan manajemen tiap panti berbeda, sehingga diperlukan penelitian komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Pengurus panti sendiri menekankan bahwa tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan luar dan teknologi, yang mungkin berbeda dengan konteks panti lain. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif di beberapa panti asuhan Islam akan membantu menilai perkembangan akhlak anak secara lebih objektif [Mansir dkk., 2022]. Dengan demikian, penelitian berikutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dapat mengukur efektivitas pembinaan akhlak secara komparatif dan longitudinal.

Referensi

- Fitriah, M., & Fauji, I. (2024). Literatur review implementasi pendidikan akhlak anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(2), 45–58.
- Filayati, A., & Rohmad. (2025). Strategi keteladanan pengasuh dalam mengembangkan karakter religius anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77–90.
- Hafiz, A., Sari, D., & Nuraini, L. (2025). Efektivitas pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter anak asuh di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai. *IJEDUCA: International Journal of Education and Culture*, 5(1), 101–115.
- Hidayat, A. (2021). Model pembinaan anak asuh di lembaga sosial keagamaan. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 134–147.
- Izzah, N. (2025). Upaya pengasuh dalam pendidikan akhlak remaja awal di Panti Asuhan Joresan Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 9(1), 55–70.
- Mansir, F., Rahman, A., & Suryana, D. (2022). Tantangan anak di Indonesia dalam menghadapi era global: Kajian pendidikan agama Islam. *Jayapangus Press Journal of Islamic Studies*, 4(3), 211–225.
- Marimba, A. (2022). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. (2020). Pembinaan karakter anak yatim dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 88–99.
- Siswoyo, H., Lubis, A., & Siregar, R. (2021). Efektivitas pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 7(2), 145–160.

- Surahman, A. (2020). Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–47.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. Jakarta: UNICEF.